

ANALISIS KONFLIK MANUSIA DENGAN GAJAH BERDASARKAN PERSEPSI MASYARAKAT DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN

Analysis of Human Conflict with Sumatran Elephant based on Community Perception in Bukit Barisan Selatan National Park

Popy Pratiwi^{1*}, Dian Iswandar¹, Rudi Hilmanto¹, Indra Gumay Febryano¹, Ismanto², Tri Sugiharti², Subki²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedong Meneng, Bandar Lampung

²Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan
Jl. Ir. H. Juanda No. 19, Kotaagung, Tanggamus, Lampung

*Email: popypratiwi26@gmail.com

Diterima : 27/01/2021, Direvisi : 10/06/2021, Disetujui : 16/06/2021

ABSTRACT

Human-elephant conflict occurs due to the release of elephants from forest areas and into human settlements so that there is no balance between human and elephant welfare. This research was conducted to determine how people's perceptions of human-elephant conflict that occurred around the Bukit Barisan Selatan National Park forest area during October 2020-November 2020. Structured interviews were collected for data collection, 45 respondents were selected by purposive sampling based on the slovin formula. Data analysis was performed using a Likert scale. The results showed that most of the community agreed with the indicator if human-elephant conflict was detrimental to humans (4.75) and reduced the community's economy (4.6). The conflict between humans and elephants creates negative perceptions of the community towards elephants, which are animals that eat and destroy plants. However, the community still has an awareness of the preservation of elephants so that they have a positive perception of elephants in the form of animals that need to be protected and can be used as tourist objects. The community will carry out a blockade and blockade if the elephants will enter the residential area to suppress the amount of conflict that occurs..

Keywords: *Elephant, Conflict, Community, Perception*

ABSTRAK

Konflik manusia dengan gajah terjadi karena keluarnya gajah dari kawasan hutan dan masuk ke dalam pemukiman penduduk sehingga tidak ada keseimbangan kesejahteraan antara manusia dan gajah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dengan gajah yang terjadi di sekitar kawasan hutan

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan selama bulan Oktober 2020-November 2020. Pengumpulan data dilakukan wawancara terstruktur, responden dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 45 orang berdasarkan rumus slovin. Analisis data dilakukan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat setuju dengan indikator jika konflik manusia dengan gajah merugikan manusia (4,75) dan menurunkan perekonomian masyarakat (4,6). Konflik manusia dengan gajah menimbulkan persepsi negatif masyarakat terhadap gajah berupa satwa pemakan dan perusak tanaman. Namun, masyarakat juga masih memiliki kesadaran terhadap kelestarian gajah sehingga memiliki persepsi positif terhadap gajah berupa satwa yang perlu dilindungi dan dapat dijadikan sebagai objek wisata. Masyarakat akan melakukan blokade dan penghalauan jika gajah akan masuk ke dalam pemukiman penduduk untuk menekan angka konflik yang terjadi.

Kata kunci: Gajah; Konflik; Masyarakat; Persepsi

PENDAHULUAN

Tekanan terhadap kawasan hutan yang dikonversi menjadi fungsi lain membawa dampak negatif terhadap habitat tumbuhan dan satwa liar (Tohir *et al.*, 2018; Wahyuni, 2020). Luas kawasan hutan yang terus berkurang akan mempersempit habitat dan ruang gerak bagi satwa. Kondisi ini dapat memicu perubahan perilaku alami satwa liar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Silva dan Srinivansa, 2019). Habitat yang tersisa dengan luasan yang relatif kecil mengakibatkan areal jelajah dan kondisi pakan tidak mendukung, terutama untuk mamalia besar seperti Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) yang sangat rentan terhadap ketersediaan pakan dan gangguan habitat (Anggrita *et al.*, 2017; Lamichhane, 2017).

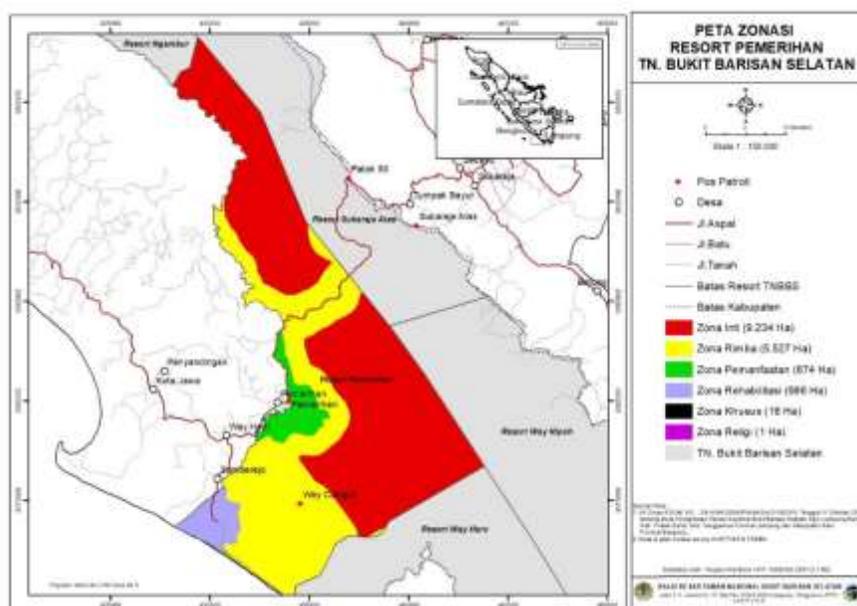
Kerusakan dan ancaman terhadap habitat menyebabkan populasi gajah sumatera di alam dari tahun ke tahun semakin menurun (Armanda *et al.*, 2018). Gajah Sumatera dikategorikan terancam punah oleh IUCN *Red List* karena memiliki populasi yang kecil serta sebaran geografisnya yang sempit/terbatas dengan kepadatan populasi yang rendah (Gopal *et al.*, 2011) dan termasuk dalam *Appendix I* dari *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES).. Gajah Sumatera secara resmi telah dilindungi sejak 1931 dalam Ordonansi Perlindungan Binatang Liar Nomor 134 dan 226. Kerusakan hutan menyebabkan habitat gajah menjadi sempit dan memaksa gajah mencari ruang gerak baru (Shaffer, 2019). Gajah memiliki kepekaan yang tinggi sehingga sangat selektif dalam memilih habitatnya jika terdapat gangguan atau kerusakan pada habitat aslinya (Zubainur dan Umam, 2018; Rohman *et al.*, 2019). Dampak yang timbul dari kerusakan hutan sebagai habitat alami gajah sumatera adalah keluarnya hewan ini dari habitat untuk mencari makan di area permukiman warga dan merusak perkebunan yang terdapat di area permukiman tersebut (Berliani *et al.*, 2016).

Masuknya gajah ke dalam pemukiman penduduk ini mengakibatkan terjadinya konflik antara manusia dengan gajah. Konflik manusia dengan gajah terjadi bervariasi dan meluas di daerah jelajah gajah (Arum *et al.*, 2018 dan Li *et al.*, 2018). Konflik manusia dengan gajah terjadi ketika tidak ada keseimbangan antara kesejahteraan manusia dan gajah, sehingga mengakibatkan kerugian kedua belah pihak (Rianti dan Garsetiasih, 2017; Pratiwi *et al.*, 2020). Dampak yang dialami manusia terhadap konflik tersebut yaitu kerusakan tanaman budidaya pertanian/perkebunan, kerusakan tempat tinggal, cedera/luka dan korban jiwa (Neupane *et al.*,

2017). Konflik manusia dengan gajah juga dapat menyebabkan kerugian psikis secara tidak langsung pada masyarakat, sehingga masyarakat merasa takut (Kuswanda dan Barus, 2018). Gajah juga mengalami kerugian dampak konflik manusia dengan gajah yaitu banyak gajah yang terluka dan mati akibat ditembak, dijeratan, dan diracun (Carstlead *et al.*, 2019). Kondisi ini sangat penting dikaji untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dengan gajah.

METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2020. Hal ini berdasarkan kalender musim tanam dan panen yang sedang berlangsung sehingga menunjukkan korelasi antara waktu serangan gajah liar (Rianti dan Garsetiasih, 2017; Febryano *et al.*, 2018). Lokasi penelitian di Resort Pemerihan, Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II Bengkuntan, Bidang Pengelolaan Taman Nasional (BPTN) Wilayah I Semaka, Kabupaten Pesisir Barat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.
 Figure 1. Map of research location.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, GPS, panduan wawancara, perekam suara, komputer dan perangkat lunak ArcGIS 10. Objek penelitian berupa masyarakat desa yang terdampak konflik manusia dengan gajah di sekitar Resort Pemerihan TNBBS.

Pengumpulan data persepsi dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung. Wawancara dilakukan dengan panduan kuesioner. Responden ditentukan secara *purposive sampling* dari kelompok masyarakat yang memiliki lahan garapan sekitar hutan TNBBS dan mengalami secara langsung konflik manusia dengan gajah. Jumlah responden ditentukan dengan rumus slovin. Rumus Slovin yang digunakan untuk menentukan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n= Ukuran sampel/Jumlah Responden

N=Ukuran Populasi

E= persentase kelonggaran ketelitian yang masih dapat ditolerir; e=0,15. (Supriyanto dan Iswandiri, 2017).

Berdasarkan rumus slovin, total responden yang dibulatkan untuk mencapai kesesuaian yaitu sebanyak 45 orang. Analisis data dilakukan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang mengenai konflik manusia dengan gajah yang terjadi. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2016).

Tabel 1. Penilaian Skala *Likert* dalam Penelitian

Table 1. Likert Scale Rating in Research

| Pernyataan | Nilai |
|---------------------|--------------|
| Sangat Setuju | 5 |
| Setuju | 4 |
| Netral | 3 |
| Tidak Setuju | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

Sumber: Sugiyono (2016)

1. Rumus perhitungan skala *likert* menggunakan 5 alternatif jawaban

$$NL = \Sigma(n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = nilai scoring skala *likert*

N = jumlah jawaban *score* (alternatif skor skala *likert* 1 sampai 5)

2. Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

$$Q = NLx$$

Keterangan:

Q = rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = nilai scoring skala *likert*

X = jumlah sampel responden

3. Rumus nilai akhir tiap aspek

$$NA = Q1 + Q2 + Q3 + Q4 + \dots + Qnn$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Q = Rata-rata tiap aspek pertanyaan (menggunakan 5 skala)

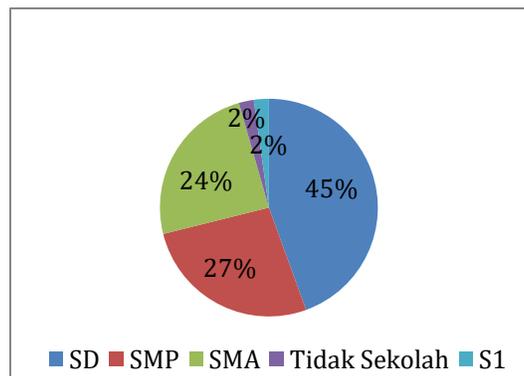
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Lokasi Penelitian

Resort Pemerihan merupakan bagian dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang terletak di sebelah barat Provinsi Lampung dengan luas 16.046,97 ha dengan panjang batas 45,10 km. Resort ini berupa dataran rendah hingga sedang dengan ketinggian 20-500 m dpl dan sebagian besar (43, 35%) memiliki kelerengan lahan 0-8% (Sugiharti dkk., 2017). Resort Pemerihan memiliki tipe ekosistem yang cukup beragam meliputi ekosistem mangrove, ekosistem pantai, ekosistem rawa, ekosistem belukar, dan ekosistem hutan dataran rendah. Wilayah Resort Pemerihan dikelola dengan sistem zonasi meliputi zona inti (7422 Ha), zona rimba (7292 Ha), zona pemanfaatan (660 Ha, lokasi di Pekon Pemerihan), zona rehabilitasi (659 Ha perambahan di Sumberejo), dan zona khusus (Jalan Sanggi-Bengkunat dan jalan Way Heni-Way haru) (BBTNBBS, 2018).

Resort Pemerihan merupakan kawasan yang digunakan untuk melestarikan, menjinakan serta melatih gajah sumatera untuk kegiatan patroli, penghalauan gajah liar dan menangani konflik gajah liar dan manusia (Sukmara dan Dewi, 2012). Hal ini karena wilayah pemerihan memiliki tipe habitat hutan hujan tropis dataran rendah dan termasuk daerah jelajah gajah sehingga memiliki intensitas yang tinggi terjadi konflik manusia dan gajah (Islami, 2018). Desa yang sering terjadi konflik manusia dengan gajah sekitar Resort Pemerihan yaitu Desa Pemerihan dan Desa Sumberejo. Selain itu, Resort Pemerihan juga dijadikan sebagai lokasi wisata untuk masyarakat agar dapat berkeliling menyusuri sungai pemerihan kecil atau besar dengan menggunakan gajah. Wisata gajah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai konservasi gajah dan kawasan hutan serta membantu perekonomian masyarakat yang hidup di daerah sekitar hutan (Febryano dan Rusita, 2018).

Masyarakat Desa Pemerihan dan Desa Sumberejo, sebanyak 93% berprofesi sebagai petani. Menurut Hamdan *et al*, (2017), sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani cenderung menggantungkan hidupnya pada sumberdaya lahan yang ada. Tingginya mata pencaharian sebagai petani ini didorong oleh tingkat pendidikan masyarakat juga yang masih rendah seperti Gambar 2.

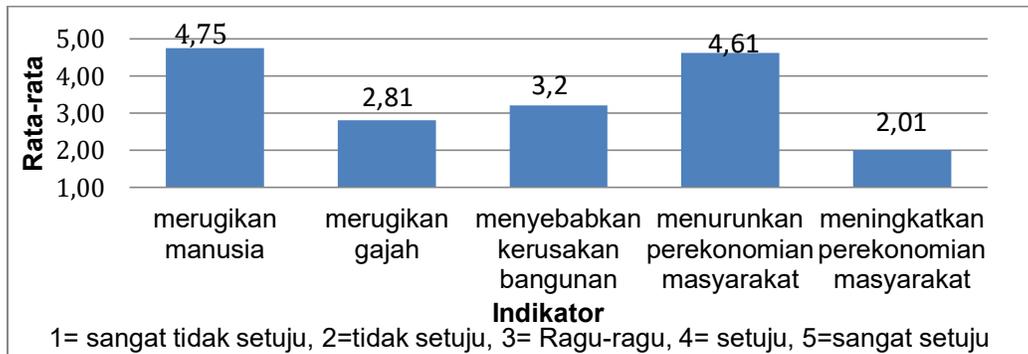


Gambar 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pemerihan dan Desa Sumberejo
Figure 2. The Community Educational Level at Pemerihan Village and Sumberejo Village

Tingkat pendidikan yang rendah juga sangat berhubungan erat dengan persepsi masyarakat terhadap sumber daya hutan (Rianti dan Garsetiasi, 2017). Pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat terpaksa memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya karena terbatasnya pilihan mata pencaharian. Tingkat pendidikan yang rendah juga dapat menyebabkan standar kemiskinan semakin rendah dan jauh dari kategori sejahtera (Berliani, Alikodra, Masy'ud, & Kusri, 2016).

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Manusia dengan Gajah

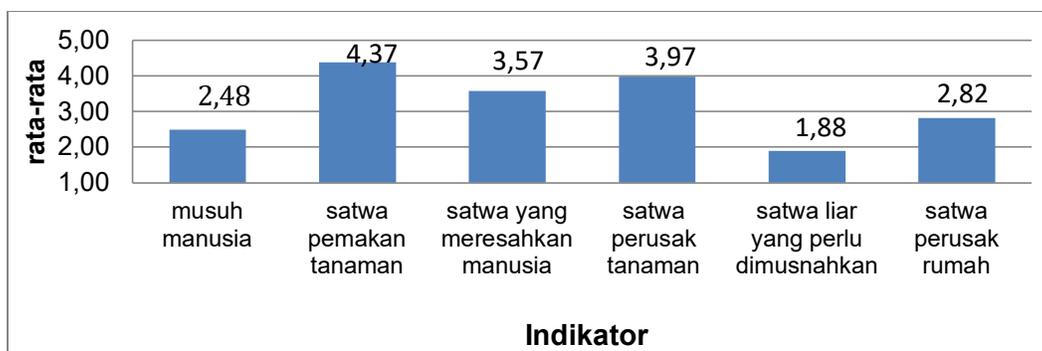
Keluarnya gajah dari perbatasan kawasan hutan menyebabkan timbulnya konflik antara manusia dengan gajah. Konflik yang terjadi antara manusia dengan gajah di perkebunan masyarakat menimbulkan persepsi tersendiri bagi masyarakat sekitar kawasan hutan yang mengalami secara langsung konflik tersebut (Gambar 3). Masyarakat sebagian besar setuju dengan anggapan jika konflik manusia dengan gajah ini merugikan manusia. Konflik ini dianggap merugikan karena dapat merusak kebun, tanaman pertanian, gubuk dan lainnya. Rianti dan Garsetiasih (2017) menyatakan jika konflik manusia dengan gajah menyebabkan kerugian besar bagi manusia, baik harta maupun jiwa.



Gambar 3. Persepsi Masyarakat Terhadap Konflik Manusia dengan Gajah
Figure 3. Community Perception of Human-Elephant Conflict

Banyak tanaman yang dirusak atau dimakan oleh gajah sehingga masyarakat tidak merasakan keuntungan dari pertanian tersebut. Hal ini memicu pandangan masyarakat jika konflik manusia dengan gajah menyebabkan menurunnya perekonomian. Kuswanda dan Barus (2018), menyatakan jika konflik manusia dengan gajah akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat karena gajah sering merusak tanaman perkebunan dan palawija. Konflik yang terjadi antara manusia dengan gajah dapat menghilangkan sumber perekonomian masyarakat karena pendapatan yang diperoleh tidak menghasilkan keuntungan akibat banyaknya kerusakan (Thakur *et al*, 2016).

Kerusakan yang ditimbulkan karena konflik manusia dengan gajah sering membuat masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap gajah (Gambar 4). Rata-rata masyarakat menyatakan setuju jika gajah adalah satwa pemakan tanaman. Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh gajah adalah makan (Alpiadi *et al.*, 2019). Fadilla *et al* (2014) menyatakan jika aktivitas makan yang dilakukan oleh gajah mencapai hampir 50%. Konsumsi pakan yang dibutuhkan gajah memiliki jumlah yang cukup banyak agar kebutuhan energinya terpenuhi (Rianti & Gartesiasih, 2017), yaitu sebanyak 300 kg/hari (Fadilla *et al.*, 2014). Kebutuhan pakan yang cukup tinggi saat ini tidak mampu terpenuhi oleh hutan sebagai habitat alaminya. Shaffer *et al.* (2019) menyatakan jika pakan alami gajah sudah tidak mampu disediakan oleh habitat alaminya. Zong *et al.* (2014) menjelaskan bahwa gajah liar akan terus menelusuri daerah jelajahnya (*home range*) untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhan ekologi. Gajah sumatera akan menempuh perjalanan jauh bahkan hingga keluar daerah jelajahnya untuk memenuhi kebutuhan makan, ekologi, sosial maupun kebutuhan reproduksinya (Salsabila *et al.* 2017).



Gambar 4. Persepsi Negatif Masyarakat Terhadap Gajah
 Figure 4. Negative Community Perception of Elephant

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, jenis tanaman yang banyak dimakan oleh gajah di sekitar Resort Pemerihan yaitu pepaya (*Carica papaya*), jagung (*Zea mays*), pisang (*Musa paradisiaca*), kakao (*Theobroma cacao*), padi (*Oryza sativa*) dan kelapa (*Cocos nucifera*) (Tabel 2). Pratiwi et al., (2020) menyatakan jika tanaman-tanaman ini memiliki intensitas yang tinggi terhadap serangan gajah. Tumbuhan dari famili Musaceae, Arecaceae, Poaceae, Euphorbiaceae dan Pandanaceae merupakan jenis pakan yang sangat disukai gajah (Abdullah et al., 2015).

Tabel 2. Jenis Tanaman Masyarakat Sekitar Kawasan Resort Pemerihan yang Terjadi Konflik Manusia dengan Gajah

Table 2. The Species of Plants in the Pemerihan Resort Area Where Human-Elephant Conflict Occurs

| No | Jenis Tanaman | Nama Ilmiah | Famili | Dimakan | Dirusak |
|----|---------------|---------------------------|---------------|---------|---------|
| 1 | Pepaya | <i>Carica papaya</i> | Caricaceae | √ | |
| 2 | Pisang | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | √ | |
| 3 | Jagung | <i>Zea mays</i> | Poaceae | √ | |
| 4 | Lada | <i>Piper nigrum</i> | Piperaceae | | √ |
| 5 | Kopi | <i>Coffea canophora</i> | Rubiaceae | | √ |
| 6 | Padi | <i>Oryza sativa</i> | Poaceae | √ | |
| 7 | Kakao | <i>Theobroma cacao</i> | Malvaceae | | √ |
| 8 | Kelapa | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | √ | √ |
| 9 | Pala | <i>Myristica fragrans</i> | Myristicaceae | | √ |

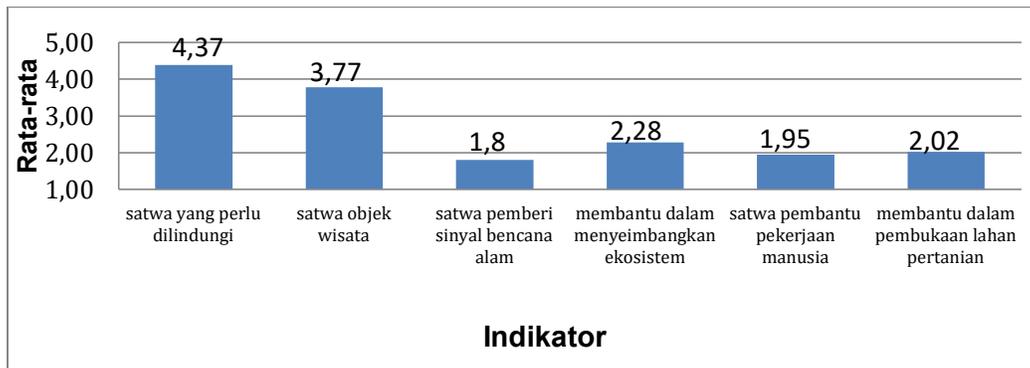
Sumber: Data Sekunder(2020)

Meskipun kebutuhan pakan untuk gajah tinggi, tapi tidak semua tanaman akan dimakan oleh gajah. Sebanyak 3,97 masyarakat menyatakan jika gajah juga merusak tanaman (Gambar 4). Tanaman yang banyak dirusak oleh gajah seperti kopi (*Coffea canophora*), lada (*Piper nigrum*) dan pala (*Myristica fragrans*) (Tabel 2). Ketiga tanaman ini dirusak pada saat gajah melewatinya. Utami et al., (2015) menyatakan jika tanaman kopi hanya dirusak gajah untuk memudahkan saat melewatinya. Kerusakan tanaman budidaya yang ditimbulkan karena gajah menemukan jenis makanan yang disukainya berada dekat dengan tanaman tersebut atau melewati perlintasan tanaman tersebut. Berliani, (2017) menyatakan kerusakan tanaman yang terjadi akibat gajah kebetulan menemukan lahan pertanian yang berada di dalam atau berdekatan dengan daerah jelajahnya (*opportunistic raiding*).

Tingginya kerusakan akibat serangan gajah ini membuat masyarakat sebagian merasa jika gajah adalah satwa yang meresahkan dan satwa merusak rumah. Kerusakan rumah atau

bangunan sebagai fasilitas pertanian masyarakat dapat menyebabkan tidak maksimalnya penggarapan lahan pertanian (Nuryasin *et al*, 2014). Rusaknya bangunan atau fasilitas mengakibatkan kerugian tidak langsung karena nilai kerugian yang ditimbulkan ditimbulkan dalam jangka panjang (Scanes, 2018).

Meskipun demikian, masyarakat tidak setuju dengan pernyataan bahwa gajah adalah satwa musuh manusia dan satwa yang perlu dimusnahkan. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sadar jika hidup disekitar kawasan hutan memiliki resiko yang tinggi dan hidup berdampingan dengan satwa liar, termasuk gajah. Masyarakat masih memiliki kesadaran terhadap konservasi gajah sumatera yang dapat dinilai dari persepsi positif masyarakat terhadap gajah pada Gambar 5.

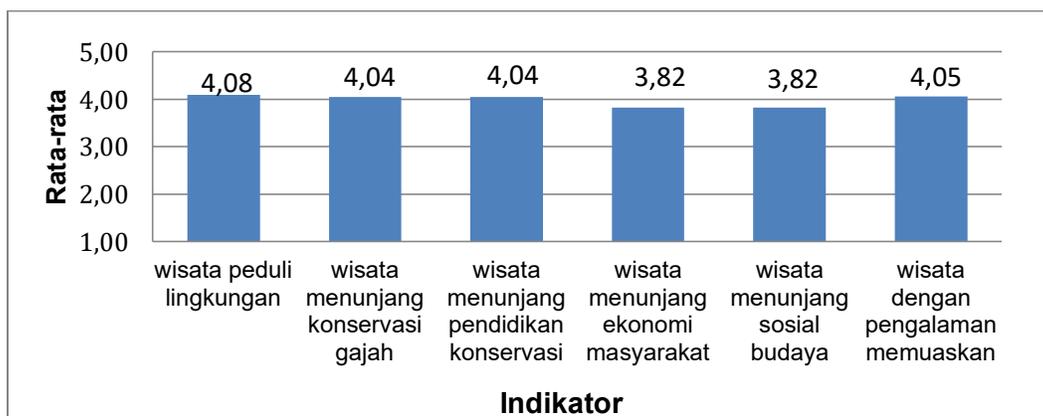


Gambar 5. Persepsi Positif Masyarakat Terhadap Gajah
Figure 5. Positive Community Perception of Elephant

Berdasarkan indikator yang ada, masyarakat setuju dengan pernyataan jika gajah sebagai satwa yang perlu dilindungi. Utami *et al.*, (2015) menyatakan bahwa masyarakat tidak melakukan pemburuan terhadap gajah dan memahami bahwa gajah perlu untuk dilindungi. Berdasarkan International Union for Conservation of Nature (2018), gajah sumatera merupakan satwa yang langka dan masuk ke dalam kategori kritis. Secara ekologis, gajah merupakan satwa yang harus dilindungi dan dijaga kelestariannya (Wibowo *et al*, 2017). Namun, kepentingan ekonomi sosial masyarakat juga harus dijamin secara bersamaan dari kerusakan akibat konflik manusia dengan gajah (Abdullah *et al.*, 2017). Sehingga, masyarakat setuju dengan indikator gajah sebagai objek wisata. Wisata gajah dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik antara manusia dengan gajah (Marcelina *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyatakan jika terdapat gajah liar akan masuk ke dalam pemukiman penduduk, maka akan langsung dilakukan blokade oleh satgas desa bersama masyarakat. Saat blokade ini masyarakat juga menghubungi petugas kehutanan untuk mendapatkan bantuan dalam penanganan konflik. Pengusiran dilakukan agar tanaman di lahan perkebunan atau pertanian mereka tidak rusak parah (Fadillah *et al*. 2014). Penggeblokan lahan pertanian ini dilakukan masyarakat setiap hari guna menurunkan atau memperkecil terjadinya konflik manusia dengan gajah yang terjadi. Masyarakat juga berharap konflik manusia dengan gajah ini dapat dijadikan sebagai sumber peningkatan ekonomi dengan mengembangkan wisata minat khusus. Rusita *et al.*, (2019) menyatakan jika satwa liar seperti gajah merupakan salah satu sektor pariwisata yang cepat berkebang dengan memberikan kesempatan wisatawan untuk berinteraksi dilingkungan alami mereka. Dans *et al.*, (2016) menjelaskan jika pariwisata berbasis satwa liar akan menghasilkan keuntungan baik secara langsung dan tidak langsung untuk pertumbuhan ekonomi, sosial dan pembangunan lokal

masyarakat. Masyarakat sekitar Resort Pemerihan rata-rata setuju dengan ekowisata berbasis gajah liar dengan beberapa indikator seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Persepsi masyarakat terhadap ekowisata gajah
 Figure 6. Community Perception of Elephant Ecotourism

Masyarakat setuju dengan persepsi jika wisata gajah dapat menunjang konservasi gajah dan pendidikan konservasi. Ranaweera *et al.*, (2015) menyatakan jika aktivitas wisata dapat menjadi salah satu alternatif strategi menjaga keberlangsungan keberadaan gajah. Ekowisata berbasis konservasi gajah dapat memberikan pengetahuan dan pengkayaan pemahaman mengenai kehidupan gajah (Evans *et al.*, 2020). Ekowisata yang dikembangkan berbasis konservasi gajah dapat memberikan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan gajah baik perilaku keseharian atau habitat alami gajah (Rees, 2021). Wisata dapat dikembangkan dengan memberikan edukasi untuk kelestarian gajah agar wisata dan perlindungan tetap dapat berjalan seimbang (Febryano dan Rusita, 2018; Denada *et al.*, 2020). Wisata berbasis konservasi juga dapat membantu dalam mitigasi konflik manusia dengan gajah (Febryano *et al.*, 2019). Masyarakat juga setuju jika ekowisata gajah ini dapat menjadi wisata yang peduli lingkungan (4,08). Selain itu, rata-rata sebanyak 3,82 masyarakat juga menyatakan jika ekowisata gajah dapat menunjang ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Menurut Powell *et al.* (2018) dan Muchlas *et al.* (2018), ekowisata berbasis satwa liar dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial. Pengembangan wisata dengan menerapkan prinsip-prinsip konservasi dapat menghindari dampak negatif dari wisata yang berbasis satwa liar (Marscall *et al.*, 2017; Lalika *et al.*, 2002). Ekowisata berbasis gajah ini dapat menciptakan pengalaman memuaskan bagi wisatawan (4,05). Atraksi wisata yang baik, unik dan menarik dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan saat berkunjung (Sandra *et al.*, 2015; Sari *et al.*, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Konflik manusia dengan gajah menurut masyarakat dapat merugikan manusia (4,75) dan menyebabkan penurunan ekonomi masyarakat (4,61). Konflik manusia dengan gajah ini juga menunjukkan persepsi negatif yang lebih tinggi terhadap gajah dibandingkan dengan persepsi positif. Masyarakat menilai jika gajah sebagai satwa pemakan dan perusak tanaman. Namun, masyarakat juga masih sadar terhadap konservasi gajah sehingga memiliki persepsi positif terhadap gajah berupa satwa yang perlu dilindungi dan satwa yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Pencegahan teradinya konflik manusia dengan gajah yang terjadi di Resort Pemerihan dilakukan dengan blokade oleh satgas desa bersama masyarakat kemudian

melapor ke petugas kehutanan guna meminta bantuan penghalauan. Konflik manusia dengan gajah dapat dijadikan wisata minat khusus dengan menunjang konservasi dan pendidikan konservasi gajah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Kepala Resort Pemerihan Bapak Sukirno, Bapak Subki S.Hut, MMP Resort Pemerihan, dan masyarakat Desa Pemerihan dan Desa Sumberejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., Rushkhanidar. & Martolis, J. (2015). Tingkat kesamaan jenis pakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) pada habitat berbeda di Conservation Response Unit (CRU) Mane Pidi. *Prosding Seminar Nasional Biotik*, 39-47.
- Abdullah, M., Ali, S., & Putri, H. (2017). Persepsi Masyarakat Sekitar Kawasan Konflik Gajah dengan Manusia terhadap Konservasi Gajah dan Habitatnya di Kecamatan Lembah Seulawah, Aceh Besar, *Jurnal Biologi Edukasi*. 9(1): 16–19.
- Alpiadi, A., Erianto. & Prayogo, H. (2019). Perilaku harian gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Elephant Respon Unit Taman Nasional Way Kambas Lampung. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1): 629-638.
- Armanda, F., Abdullah. & Ali, M. S. (2018). Analisis konflik manusia dengan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal EduBio Tropika*, 6(1): 6-9.
- Arum, R. S., Rizaldi. & Sunarto. (2018). Studi karakteristik wilayah konflik antara gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) dengan masyarakat di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo, Riau. *Jurnal Metamorfosa*, 5(2): 259-265.
- Berliani, K., Alikodra, H.S., Masy'ud, B. & Kusriani, M.D. (2016). Social, economy, cultural and community perception on sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus*) conflict area in Aceh Province. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 27(2), 170-181.
- Carstlead, K., Paris, S. & Broen, J. L. (2019). Good keeper-elephant relationships in North American zoos are mutually beneficial to welfare. *Journal Applied Animal Behaviour Science*, 211 : (103-113).
- Dans, S. L., Crespo, E. A., Coscarella, M. A. (2016). Wildlife tourism: Underwater behavioral responses of South American sea lions to swimmers. *Applied Animal Behaviour Science*, 188: 91-96.
- Denada, A. N. I., Winarno, G. D., Iswandaru, D. & Fitriana, Y, R. (2020). Analisis persepsi pengunjung dalam pengelolaan lebah madu untuk mendukung kegiatan ekowisata di Desa Kecapi, Kaianda, Lampung Selatan. *Jurnal Belantara*, 3(2): 153-162.
- Evans, L. J., Goossens, B., Davies, A. B., Reynold, G & Asner, G. P. (2020). Natural and antropogenic drivers of Bornean elephant movement strategies. *Global Ecology and Conservation*, 22: 1-11.
- Fadillah, R., Defri, Y., & Evi, S. (2014). Sebaran dan Perkiraan Produksi Pakan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck.) di Sekitar Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Pertanian*, 1(2).
- Febryano, I. G., Winarno, G. D., Rusita. & Yuwono, S. B. (2018). *Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah di Taman Nasional Way Kambas*. Bandar Lampung: Aura Publishing.

- Febryano, I. G. & Rusita. (2018). Persepsi wisatawan dalam pengembangan wisata pendidikan berbasis konservasi gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3): 376-382.
- Febryano, I. G., Rusita., Banuwa, I. S., Setiawan, A., Yuwono, S. B., Marcelina, S. D., Subakir. & Krismurniati, E. D. (2019). Determining the sumatran elephant (*Elephas maximus sumatranus*) carrying capacity in Elephant Training Centre, Way Kambas National Park, Indonesia. *Forestry Ideas*, 25(1): 10-19.
- Gopala, A., Hadian, O., Sunarto, Sitompul, A., Williams, A., Leimgruber, P., Chambliss, S.E. & Gunaryadi, D. (2011). *Elephas maximus ssp. sumatranus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2011: e.T199856A9129626. <http://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2011-2.RLTS.T199856A9129626.en>. Diakses 28 November 2020.
- Hamdan, Amran, A., and Asar, S. M. 2017. Persepsi masyarakat terhadap status kawasan suaka margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* 9(2): 105–113.
- Hoare, R. E. (2015). African elephants and humans in konflik: The outlook for coexistence. *Oryx*, 34: 34-38.
- Islami, F. N. (2018). *Sebaran Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Resort Pemerihan, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Bandar Lampung: Fakultas Matematika dan Ilmun Pengetahuan Alam Universitas Lampung.
- Kuswanda, W. & Barus, S. P. (2018). Karakteristik sosial ekonomi dan kebijakan mitigasi konflik manusia-gajah di Resort Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Inovasi*, 15(2): 153-162.
- Lalika, A. B., Herwanti, S., Febryano, I. G. & Winarno, G. D. (2020). Persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di Kebun Raya Liwa. *Jurnal Belantara*, 3(1): 25-31.
- Lamichhane, B. R., Persoon, G. A., Leirs, A., Musters, C. J. M. & Subedi, N. (2017). Are conflict-causing tigers different? another perspective for understanding human-tiger conflict in Chitwan National Park Nepal. *Global Ecology and Conservation Journal*, 11: 177-187.
- Li, W., Liu, P., Guo, X., Wang, L., Wang, Q., Yu, Y., Dai, Y., Li, L. & Zhang, L. (2018). Human-elephant conflict in xishuangbanna prefecture, China: Distribution, diffusion, and mitigation. 16: 1-13.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A. & Yuwono, S. B. (2018). Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara*, 1(2): 45-53.
- Marscall, S., Granquits, S. M. & Burns, G. L. (2017). Interpretation in wildlife tourism: Assesing the effectiveness of signage on visitor behaviour at a seal watching seal in iceland. *Journal of Outdoor Rrcreation and Tourism*, 17: 11-19.
- Muchlas, I. N., Setiawan, A., Winarno, G. D. & Harianto, S. P. (2018). Inventarisasi potensi sumber daya ekowisata di Danau Way Jepara Lampung Timur. 1(2): 54-66.
- Mustafa, T., Abdullah. & Khairil. (2018). Analisis habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) berdasarkan *software* smart di Kecamatan Peunaron Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Biotik*, 6(1): 1-10.
- Neupane, D., Kunwar, S., Bohara, A. K., Risch, T. S. & Johnson, R. L. (2017). Willingnes to pay for mitigation human-elephantconflict by residents of Nepal. *Journal for Nature Concervaion*, 36: (65-76).
- Nuryasin, Yoza, D. & Kausar. (2014). Dinamika dan resolusi konflik gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranuus*) terhadap manusia di kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. *Jom Faperta*, 1(2):1-14.
- Pratiwi, P., Rahayu, P. R., Rizaldi, A., Iswandar, D. & Winarno, G. W. (2020). Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1987) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1): 98-108.

- Ranaweerage, E., Ranjewa, A. D. G. & Sugimoto, K. 2015. Tourism-induced disturbance of wildlife in protected areas: A case study of free ranging elephants in Sri Lanka. *Global Ecology and Conservation*, 4: 625-631.
- Rees, P. A. (2021). *Chapter 11- the Future of Elephants in Capacity, Elephant Under Human Care*. Academic Press.
- Rianti, A., & Garsetiasih, R. (2017). Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2): 83–99.
- Rohman, W. A., Darmawan, A., Wulandari, C. & Dewi, B. S. (2019). Preferensi jelajah harian gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(3): 309-320.
- Rusita, Febryano, I. G., Banuwa, I. S. & Slamet, S. B. (2019). Potensi hutan air tawar sebagai alternatif ekowisata berbasis gajah sumatera (*Elephas maximus Sumatranus*). *Journal of Nature Resources and Environmental Management*, 9(2): 498-506.
- Salsabila, A., Gunardi, D. W., & Arief, D. (2017). Studi Perilaku Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Konservasi Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Scripta Biologica*, 4(4): 229–233.
- Sandra, D. P., Soemarmo. & Hakim, L. 2015. Strategic management of nature-based tourism in Ijen Crater in the context of sustainable tourism development. *Jurnal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 3(3): 123-129.
- Sari, N. N., Winarno, G. D., Harianto, S. P. & Fitriana, Y. R. (2020). Analisis potensi dan persepsi wisatawan dalam implementasi sapta pesona di objek wisata belerang simpur Desa Kecapi. *Jurnal Belantara*, 3(2): 163-172.
- Scanes, C. G. (2018). Chapter 19 - Human Activity and Habitat Loss: Destruction, Fragmentation, and Degradation, In *Animals and Human Society*. Academic Press, 451-482.
- Shaffer, L. J., Khadka, K. K., Hoek, J. V. D. & Naithani, K. J. (2019). Human-elephant conflict: A review of current management strategies and future directions. *Frontiers in Ecology and Evolution*.
- Silva, S. & Srinivansa, K. (2019). Revisiting social natures: People-elephant conflict and coexistence in Sri Lanka. *Journal Geoforum*, 102: 182-190.
- Sinaga, G. J. (2015). Analisis Pemanfaatan Sumberdaya Hutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Hutan. *Economic Development Analysis Journal*, 4(2): 120–128.
- Sugiharti, T., Wandono, H., Anggoro, V. A., Muslich, M., Ardiantino, Arimbi, A., Widyastuti, N. & Indraswati, E. (2017). *Pengelolaan Kawasan Berbasis Resort di Area Perlindungan Intensif Taman Nasional Bukit Barisan Selatan*. Lampung: Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sukmara, M. D. P. & Dewi, B. D. Mitigasi konflik manusia dan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminck, 1847) menggunakan gajah patroli di Resort Pemerihan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Sains MIPA*, 18(3): 91-100.
- Supriyanto, W. & Iswandi, R. (2017). Kecenderungan sivitas akademik dalam memilih referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi. *Jurnal Berkala Ilmu Pustaka dan Informasi*, 13(1): 79-86.
- Thakur, A. K., Yadav, D. K. & Jhariya, M. K. (2016). Social-economic status of human-elephant conflict: its assessment and solutions. *Journal of Applied and Natural Science*, 8(4): 2104-2110.
- Tohir, R. K., Mustari, A. H. & Masy'ud, B. (2018). Keanekaragaman, palatabilitas dan daya dukung pakan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) flying suad di Taman

- Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(3): 339-346.
- Wahyuni, P., Febryano, I. G., Iswandar, D. & Dewi, B. S. (2020). Sebaran lutung *Trachypitecus cristatus* (Raffles, 1821) di Pulau Pahawang, Indonesia. *Jurnal Belantara*, 3(2): 89-96.
- Zong, J., Liu, S., Wang, L., & Guo, X. (2014). Population Size and Distribution Changes of Asian Elephant Manglazi Nature Reserve, Xishuangbanna Nature Reserve. *Journal Forest Inventory and Planning*, 39(1): 89–93.
- Zubainur, C. M. & Umam, K. (2018). Identifikasi gejala alam melalui tingkah lakuk gajah dengan menggunakan metode fishers. *Jurnal Geuthee*, 1(1): 46-64.